

HUBUNGAN PENGGUNAAN BEDAK DENGAN KETERPAPARAN ISPA PADA BAYI UMUR 0-12 BULAN DI PUSKESMAS SIMPANG TIGA PEKANBARU

Yulia Febrianita¹, Syska Pahreza², Putri Wulandini³

1,2,3 Program Studi D III Keperawatan Universitas Abdurrah
Jl.Riau Ujung No.73,Pekanbaru,Riau
Yulia.ferbrianita@univrab.ac.id

ABSTRAK

ISPA merupakan penyakit saluran pernapasan akut yang disebabkan oleh agen infeksius, dengan keluhan batuk pilek, sesak nafas dan dengan atau tanpa demam. Salah satu faktor risiko penyebab ISPA adalah masuknya benda asing seperti bedak kedalam saluran pernafasan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan penggunaan bedak dengan kejadian ISPA pada bayi umur 0-12 bulan. Jenis penelitian ini adalah *survey* analitik kuantitatif dengan desain *Cross-sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah pasien (bayi umur 0-12 bulan) yang datang ke Puskesmas Simpang Tiga Pekanbaru dengan keluhan batuk pilek yaitu sebanyak 60 orang pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrument yang digunakan adalah lembar kuesioner. Pengolahan data menggunakan komputerisasi dan analisa dilakukan secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian dapat dilihat hubungan penggunaan bedak dengan kejadian ISPA. Hasil analisis dengan menggunakan SPSS didapatkan nilai $P_{value} 0,0001$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan bedak dengan kejadian ISPA pada bayi usia 0-12 bulan. Diharapkan kepada orang tua untuk mengurangi atau tidak lagi menggunakan bedak pada bayi 0-12 bulan agar mengurangi kejadian ISPA pada bayi.

Kata kunci : Penggunaan bedak bayi, ISPA

ABSTRACT

ARI is an acute respiratory disease caused by an agent infectious, with complaints cold cough, asthma and with or without fever. One of the factors risk factor is entry foreign matend like powder into the respiratory tract. The purpose of this research is to determine the relationship use of powder with the ARI in infants aged 0-12 months. Variable in this research is the use of powder to (independent variable) and the chain ARI (of variable dependent). The sample in this research was patients (infants aged 0-12 months) attending the Puskesmas Simpang Tiga Pekanbaru with complaints could and cough witha 60 persons by using technique purposive sampling. The instrument in use is a questionnaire. Data processing using computerized and analysis using univariat and bivariat. Research result set can be seen relations the use of powder with the ARI in infants aged 0-12 months. The results of the analysis by using the SPSS Pvalue 1,000 there was correlation between the use of powder with the ARI. Expected to parents to whether or not use powder on infants 0-12 months to reduse the incidence of ARI in infants.

Keywords : ARI, Baby Powder

¹Peneliti

²Dosen pembimbing I

³Dosen Pembimbing II

A. PENDAHULUAN

ISPA adalah radang akut saluran pernafasan atas maupun bawah yang disebabkan oleh infeksi jasad renik atau bakteri, virus, maupun riketsia, tanpa atau disertai radang parenkim paru (Alsagaf, 2009). ISPA salah satu penyebab utama kematian pada anak di bawah 5 tahun tetapi diagnosis sulit ditegakkan. World Health Organization memperkirakan insidens Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di negara berkembang dengan angka kejadian ISPA pada balita di atas 40 per 1000 kelahiran hidup adalah 15%-20% pertahun pada 13 juta anak balita di dunia golongan usia balita. Pada tahun 2000, 1,9 juta (95%) anak – anak di seluruh dunia meninggal karena ISPA, 70 % dari Afrika dan Asia Tenggara (WHO, 2002).

Gejala ISPA sangat banyak ditemukan pada kelompok masyarakat di dunia, karena penyebab ISPA merupakan salah satu hal yang sangat akrab di masyarakat. ISPA merupakan infeksi akut yang disebabkan oleh virus meliputi infeksi akut saluran pernapasan bagian atas dan infeksi akut saluran pernapasan bagian bawah. ISPA menjadi perhatian bagi anak-anak (termasuk balita) baik dinegara berkembang maupun dinegara maju karena ini berkaitan dengan sistem kekebalan tubuh. Anak-anak dan balita akan sangat rentan terinfeksi penyebab ISPA karena sistem tubuh yang masih rendah, itulah yang menyebabkan angka prevalensi dan gejala ISPA sangat tinggi bagi anak-anak dan balita (Riskerdas, 2007).

Prevalensi ISPA tahun 2007 di Indonesia adalah 25,5% (rentang: 17,5% - 41,4%) dengan 16 provinsi di antaranya mempunyai prevalensi di atas angka nasional. Kasus ISPA pada umumnya terdeteksi berdasarkan gejala penyakit. Setiap anak diperkirakan mengalami 3-6 episode ISPA setiap tahunnya.

Angka ISPA tertinggi pada balita (>35%), sedangkan terendah pada

kelompok umur 15 - 24 tahun. Prevalensi cenderung meningkat lagi sesuai dengan meningkatnya umur. antara laki-laki dan perempuan relatif sama, dan sedikit lebih tinggi di pedesaan. ISPA cenderung lebih tinggi pada kelompok dengan pendidikan dan tingkat pengeluaran per kapita lebih rendah (Riskerdas, 2007). ISPA yang tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan penyebaran infeksi masuk kedalam jaringan paru-paru. Hal ini menyebabkan penyebaran infeksi keseluruhan saluran pernafasan sehingga dapat menyebabkan pneumonia (DepKes RI, 2009).

Para dokter anak Amerika Serikat sudah tidak lagi merekomendasikan penggunaan bedak karena berpotensi bahaya bagi bayi dan balita (American Academy of Pediatrics, 2008). Partikel bedak bayi yang terdiri dari butiran-butiran halus, berwujud padat dan mempunyai sifat tidak larut dalam air, jika terhirup akan mengendap pada selaput lendir sehingga merusak fungsi silia dan mekanisme pembersihan paru. Bedak bayi yang hanyaber diameter kurang dari 10 µm yang biasanya disebut dengan PM10 (particulate matter) dan kurang dari 2,5 µm (PM2,5) diyakini oleh para pakar lingkungan dan kesehatan masyarakat sebagai pemicu timbulnya infeksi saluran pernafasan, karena partikel padat PM10 dan PM2,5 dapat mengendap pada saluran pernafasan daerah bronki dan alveoli (Djojodibroto, 2009).

Puskesmas simp.3 ada 150 orang, puskesmas payung sekaki ada 40 orang, puskesmas rumbai ada 35 orang, puskesmas melur ada 32 orang, puskesmas tenayan raya ada 25 orang. Dari data yang di dapat peneliti memilih puskesmas simp.3 dengan jumlah bayi perbulannya 150 orang. Jumlah bayi yang menggunakan bedak ada sekitar 120 orang dan 30 orang lainnya tidak menggunakan badak. Sedangkan bayi yang terpapar ISPA ada 150 orang bayi

(data di dapatkan dari range 3bulan terakhir).

Berdasarkan latar belakang, fenomena serta data maka peneliti tertarik ingin melakukan penelitian yang berjudul Hubungan penggunaan bedak dengan kejadian ISPA pada bayi 0-12 bulan di puskesmas Simpang 3 Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain *survey*

analitik dengan pendekatan *korelasi*. Desain penelitian *cross-sectional* ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bayi yang datang ke puskesmas Simpang Tiga di Pekanbaru. Jumlah kunjungan bayi ke puskesmas ini rata-rata adalah 150 orang bayi setiap bulannya. Sampel dalam penelitian ini di ambil dengan teknik *purposive sampling sejumlah* 60 orang

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Data Umum

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia ibu di puskesmas simpang 3 pekanbaru

		Frekuensi	%
Umur	22	2	3.3
	25	4	6.7
	26	4	6.7
	28	12	20.0
	29	5	8.3
	30	16	26.7
	31	1	1.7
	32	6	10.0
	34	5	8.3
	35	3	5.0
	38	1	1.7
	40	1	1.7
	Total	60	100.0

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa mayoritas ibu yang membawa anaknya ke puskesmas berumur 30 tahun (26,7 %).

2. Analisa Univariat

Tabel 2 Distribusi frekuensi pendidikan ibu pada bayi 0-12 bulan di puskesmas simpang 3 pekanbaru

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	6	10
SMP	6	10
SMA/SMK	37	61,7
PT	11	18,3
Total	60	100

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa mayoritas pendidikan ibu yang membawa bayi ke puskesmas simpang 3 pekanbaru adalah lulusan SMA sebanyak 37 orang (61,7%).

Tabel 3 Distribusi frekuensi orang tua yang memakaikan bedak pada bayi mereka di puskesmas simpang 3 pekanbaru

Menggunakan Bedak	Frekuensi (jumlah orang)	Persentase (%)
Tidak	25	41,7
Iya	36	58,3
Total	60	100

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa mayoritas bayi yang di bawa ke puskesmas simpang 3 pekanbaru adalah memakai bedak sebanyak 36 orang (58,3%).

Tabel 4 Hubungan penggunaan bedak dengan keterpaparan ISPA pada bayi 0-12 bulan di puskesmas simpang 3 Pekanbaru

Terpapar	Frekuensi	Persenta
----------	-----------	----------

ISPA	(jumlah orang)	se (%)
Tidak	28	46,7
Iya	32	53,3
Total	60	100

3. Analisa Bivariat

Tabel 5 Hubungan penggunaan bedak dengan keterpaparan ISPA pada bayi 0-12 bulan di puskesmas simpang 3 Pekanbaru

No	Memakai bedak	Keterpaparan ISPA				Total		Pvalue
		Tidak		Iya		n	%	
		n	%	N	%			
1	Tidak	18	72	7	28	25	100	0,0001
2	Iya	5	14,3	30	85,7	35	100	
Total		23	38,3	37	61,7	60	100	

Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa 25(100%) bayi yang tidak menggunakan bedak 18(72%) orang diantaranya tidak terkena ISPA dan 7(28%) orang lainnya terkena ISPA sedangkan 35 (100%) orang bayi yang menggunakan bedak 5(14,3) orang tidak terpapar ISPA dan 30(85,7) orang lainnya terpapar oleh ISPA didapatkan pValue 0,0001. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan penggunaan bedak dengan keterpaparan ISPA pada bayi 0-12 bulan di puskesmas simpang 3 pekanbaru.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang hubungan penggunaan bedak dengan keterpaparan ISPA pada bayi umur 0-12 bulan di puskesmas Simpang Tiga Pekanbaru di dapatkan bahwa sebagian besar bayi menggunakan bedak dengan jumlah 60 orang. Hasil analisa bivariat di dapatkan hasil Ha diterima sehingga dapat di simpulkan bahwa ada hubungan yang

signifikan antara penggunaan bedak dengan kejadian ISPA dengan *p value* 0,0001.

Secara deskriptif dapat dilihat dari 60 orang responden 35 orang diantaranya menggunakan bedak, dari 35 orang yang menggunakan bedak 30 orang (85,7%) terpapar ISPA dan hanya 5 orang (14,3%) tidak terpapar ISPA. Jadi dapat di lihat dari hasil penelitian bahwa ini ada hubungan yang signifikan antara penggunaan bedak dengan kejadian ISPA pada responden bayi yang berusia 0-12 bulan.

Lingkungan merupakan salah satu penyebab terjadinya ISPA baik itu polusi didalam rumah maupun debu dan benda-benda asing lainnya yang masuk kedalam sistem pernafasan. Aspirasi akut bedak bayi adalah kondisi yang sangat berbahaya di masa kecil dan terdapat beberapa kematian telah dilaporkan. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya didapatkan bahwa penggunaan bedak secara berkelanjutan dapat menyebabkan penipisan surfaktan dan kerusakan alveolar. Karena terdapat kandungan berbahaya dalam bedak bayi yaitu: Pb, Co, Cd, Ta dan anhidrat magnesium silikat (DepKes RI, 2007; Matina, et al, 2011; Handani et al, 2012).

Para dokter anak Amerika Serikat sudah tidak lagi merekomendasikan penggunaan bedak karena berpotensi bahaya bagi bayi dan balita (American Academy of Pediatrics,2008). Partikel bedak bayi yang terdiri dari butiran-butiran halus,berwujud padat dan mempunyai sifat tidak larut dalam air, jika terhirup akan mengendap pada selaput lendir sehingga merusak fungsi silia dan mekanisme pembersihan paru. Bedak bayi yang hanyaber diameter kurang dari 10 µm yang biasanya disebut dengan PM10 (particulate matter) dan kurang dari 2,5 µm (PM2,5) diyakini oleh para pakar lingkungan dan kesehatan masyarakat sebagai pemicu timbulnya infeksi saluran pernafasan, karena partikel padat PM10 dan PM2,5 dapat mengendap pada saluran pernafasan

daerah bronki dan alveoli (Djojodibroto, 2009).

Menurut peneliti kurangnya pemberitahuan bahayanya penggunaan bedak pada bayi usia 0-12 bulan dari tenaga kesehatan kepada ibu bayi. Yang menyebabkan tingginya angka keterpaparan ISPA pada bayi

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada bayi yang berumur 0-12 bulan di Puskesmas Simpang Tiga Pekanbaru dengan responden penelitian sebanyak 60 orang, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Mayoritas responden yaitu bayi yang berusia 0-12 bulan menggunakan bedak yaitu 58,3%.
2. Dari 35 orang responden yang menggunakan bedak, 30 orang (85,7%) terpapar ISPA sedangkan 5 orang (14,3%) lainnya tidak terpapar ISPA.
3. Secara uji statistik hubungan penggunaan bedak dengan kejadian ISPA didapatkan $pvalue=0,0001$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan bedak dengan kejadian ISPA.

SARAN

1. Bagi Masyarakat

Masyarakat hendaknya tidak menggunakan bedak pada bayi setelah tau akan bahaya bedak tersebut. Namun jika tetap ingin memberikan bedak diharapkan hanya memberikan bedak di bagian perut dan kaki bayi agar bedak tersebut tidak terhirup oleh bayi.

2. Bagi Profesi Keperawatan

Perawat mampu memberikan pendidikan kesehatan kepada orang tua bayi tentang bahaya bedak bagi

kesehatan dan cara memberikan bedak pada bayi dengan aman.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Responden dalam penelitian ini adalah bayi dengan usia 0-12 bulan, dimana pada umur ini bayi yang terpapar bedak belum cukup lama, sehingga efek pegguan bedak belum terlalu berbahaya. Oleh karena itu diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat mencari reponden dengan rentang usia lebih tinggi dengan penggunaan bedak lebih lama.

REFERENSI

- Alsagaf. (2009). *Panduan Praktik Keperawatan Bayi dan Anak*. Yogyakarta: Citra Aji Prama.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2007). *Pedoman Tatalaksana Pneumonia Balita*. Jakarta: Depkes RI.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2009). *Jumlah Kasus Pneumonia pada Balita Menurut Provinsi dan Kelompok Umur*. Jakarta: Depkes RI.
- Dewi, handayani, et al. (2012). *Perawatan bayi baru*. Jakarta: Aspirasi pemuda.
- Djojodibroto, Darmono. (2009). *Respirologi (Respiratory Medicine)*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Handani, S, et al. (2012). Penentuan Sifat-Sifat Fisis Partikel Dari Beberapa Jenis Bedak Bayi dan Hubungannya Dengan Proses Inhalasi. *Jurnal Ilmu Fisika*, 4(2), 46-52.
- Hartono, R, et al. (2012). *Gangguan Pernafasan Pada Anak: ISPA*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Hidayat, A. (2011). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hidayat, A. (2011). *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak Untuk Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Matina, F, et al. (2011). Inhaled Surfactant in the treatment of accidental Talc Powder inhalation: a new case report.

- ITALIAN JOURNAL OF PEDIATRICS*,
37(1), 1-3
- Murti, Afin. (2014). *All About Kesehatan Anak*. Jogjakarta: Trans Idea Publishing.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2007). *P Kesehatan dan Ilmu Prilaku*. J Rineka cipta
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). *Metodologi penelitian kesehatan* (ed. Rev). Jakarta: Rineka Cipta
- Nursalam. (2011). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Potter, Patricia A dan Anne G. Perry. (2009). *Fundamental Keperawatan buku 1 ed 7*. Jakarta: Salemba Medika.
- Riskesdas . (2007). *Menggunakan SPSS Untuk Statistik Parametrik*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sujarweni, V. Wiratna. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- World Health Organization (WHO). (2002). *Imunisasi dan Kematian Anak Balita*. Jakarta: Medika
- World Health Organization (WHO). (2007). *Pencegahan dan Penendalian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) yang Cenderung Menjadi Pandemi dan Pandemi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan*.